

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAYANAN KESEHATAN BALITA PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI KABUPATEN BANYUMAS

Sumarni<sup>1</sup>, Fitria Prabandari<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> STIKes Muhammadiyah Gombong  
Jalan Yos Sudarno No. 461 Gombong Kebumen  
[Sumarni2880@gmail.com](mailto:Sumarni2880@gmail.com)

### ABSTRAK

Pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 banyak mengalami perubahan disebabkan adanya risiko penularan yaitu dengan pelayanan langsung maupun melalui media komunikasi atau telekonsultasi. Faktor predisposisi yang mempengaruhi pelaksanaan pelayanan balita antara lain; umur ibu, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap ibu tentang pelayanan kesehatan balita. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 ibu balita dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil: Sebagian besar ibu berusia dalam katagori reproduksi sehat (p:0,48), tingkat pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan Tinggi (p:0,64), sebagian besar ibu adalah ibu bekerja (p:0,01), pengetahuan ibu tentang pelayanan kesehatan balita selama masa pandemi Covid 19 sebagian besar dalam katagori cukup baik (p:0,00), Sikap ibu tentang pelayanan kesehatan balita di masa pademik Covid 19 dalam katagori baik (p:0,00). Diskusi: Terdapat hubungan antara pekerjaan, pengetahuan dan sikap ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas. Tidak terdapat hubungan antara umur dan pendidikan ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

**Kata kunci:** faktor predisposisi, pelayanan kesehatan balita

### ABSTRACT

The implementation of toddler health services during the Covid 19 pandemic has experienced many changes due to the risk of transmission, namely by direct service or through communication or teleconsultation media. Predisposing factors that influence the implementation of toddler services include; mother's age, education, occupation, knowledge and attitudes of mothers about toddler health services. The research method used quantitative methods with a approach cross sectional. The number of samples in this study were 30 mothers of children under five using simple random sampling technique. Data analysis used Chi Square test. Results: Most of the mothers were in the category of healthy reproduction (p: 0.48), the education level of the mothers was mostly highly educated (p: 0.64), most mothers were working mothers (p: 0.01), most of the mother's knowledge of the health services for toddlers during the Covid 19 pandemic were in the fairly good category (p: 0.00). The attitudes of mothers about toddler health services during the Covid 19 pandemic were in the good category (p: 0.00). Discussion: There was a relationship between work, knowledge and attitudes of mothers and the implementation of health services for toddlers during the Covid 19 pandemic in Banyumas Regency. There is no relationship between age and maternal education with the implementation of toddler health services during the Covid 19 pandemic in Banyumas Regency.

**Key words:** predisposing factors, toddler health services

## PENDAHULUAN

WHO sejak 11 Maret 2020 telah menetapkan Covid 19 sebagai pandemi global dimana terdapat lebih dari 118.000 kasus di 114 negara dan 4291 orang telah meninggal dunia. Penyakit corona virus *desease* (Covid) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV2). Penyakit ini ditularkan melalui manusia ke manusia dimana sebagian besar orang yang terinfeksi (Covid 19) akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus.

Indonesia menetapkan penyakit Covid 19 sebagai bencana nasional sejak 14 maret 2020. Kasus Covid 19 di Jawa Tengah sampai bulan Juni 2020 berjumlah 4.631 terdiri dari 1.945( 42,00 %) positif dirawat, 2.295 (49,56 %) positif sembuh dan 391 (8,44 %) positif meninggal. (Kemenkes RI, 2020) Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang mengalami kasus Covid 19 tinggi di Jawa Tengah. Berdasarkan data jumlah kasus Covid-19 terkonfirmasi positif sampai bulan juni 2020 berjumlah 88 kasus, yang terdiri dari 67 kasus sembuh, 4 kasus

meninggal dunia dan 17 kasus masih di rawat. (Dinkesprov, 2020)

Penularan Covid 19 melalui kontak erat dan droplet, kecuali jika ada tindakan medis yang memicu terjadinya aerosol (seperti bronkoskopi, nebulisasi dan lain lain) dimana dapat memicu terjadinya risiko penularan melalui airborne. Individu yang paling berisiko terinfeksi adalah mereka yang mengalami kontak erat dengan pasien Covid 19 atau petugas kesehatan yang merawat pasien Covid 19.

Pelaksanaan pelayanan kesehatan pada masa pandemi Covid 19 banyak mengalami perubahan disebabkan adanya risiko penularan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah pada pelayanan kesehatan bayi dan balita. Pelayanan kesehatan pada bayi dan balita sehat terdiri dari imunisasi, pemantauan tumbuh kembang, dan deteksi dini kelainan/masalah kesehatan. Sedangkan asuhan kesehatan balita sakit antara lain pemeriksaan fisik dan penunjang serta tindakan sesuai dengan kondisi balita.

Pelayanaan kesehatan pada balita di masa pandemi Covid 19 sesuai kebijakan Kementiran Kesehatan RI, antara lain: Membuat janji temu dengan pemberi pelayanan agar tidak menunggu terlalu lama, menggunakan masker baik ibu maupun anak sejak dari rumah, upayakan

tidak menggunakan transportasi umum, langsung cuci tangan dengan sabun dan air mengalir begitu sampai di fasilitas pelayanan kesehatan, jaga jarak minimal 1,5 m dengan orang sekitar dan usahakan tidak menyentuh apapun jika tidak diperlukan, selesai pelayanan segera kembali ke rumah, ikuti protokol tatacara masuk rumah setelah berpergian (segera mandi dan ganti baju). (Kemenkes RI, 2020)

Pelaksanaan pelayanan kesehatan bayi dan balita pada masa Pandemi Covid 19 tentunya membutuhkan adaptasi masyarakat khususnya ibu balita sehingga mampu mengikuti kegiatan dengan baik dan sesuai standar yang sudah ditentukan. Kelancaran pelaksanaan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (Enabling Factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (Reinforcing Factors) yang terwujud dalam dukungan yang

diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelayanan kesehatan bayi dan balita yang meliputi faktor umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Oleh karena itu penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun bukan pada masa pandemi Covid 19, sehingga ada perbedaan signifikan dengan penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara faktor umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pelayanan kesehatan balita dimasa pandemi Covid 19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pelayanan kesehatan balita di masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan bersifat observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang di Desa Pasir Lor Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas sebanyak 290 Balita, besar sampel pada

penelitian ini 10% dari seluruh populasi yaitu sebanyak 30 ibu balita, hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) yang menyebutkan besar sampel dapat diambil 10-15% apabila populasi lebih dari 100 orang.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari karakteristik ibu meliputi nama, umur, pendidikan dan pekerjaan dan kuesioner pengetahuan berjumlah 30 soal dengan jenis pilihan ganda dan kuesioner sikap berjumlah 30 soal dengan memakai skala linkert tentang pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi covid 19. Kuesioner pengetahuan menggunakan modifikasi kuesioner Furqoni (2018) dan kuesioner

persepsi menggunakan modifikasi dari kuesioner Trisnawati dan Tenti Kurniawan (2011).

Pengambilan data menggunakan *form google doc* yang diberikan kepada responden terpilih. Hal ini dikarenakan keterbatasan tatap muka dengan ibu balita akibat pandemi covid-19.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19.

## HASIL PENELITIAN

Pelayanan kesehatan pada balita di masa pandemi Covid 19 mengalami perubahan yang signifikan dan membutuhkan adaptasi dan kerjasama antara ibu balita dan petugas kesehatan. Pelaksanaan pelayanan kesehatan Balita selama masa Pandemi dilakukan dengan melakukan modifikasi untuk mengurangi penularan Covid 19.

Modifikasi yang dilakukan pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan RI antara lain adalah melakukan kontrak waktu atau janji

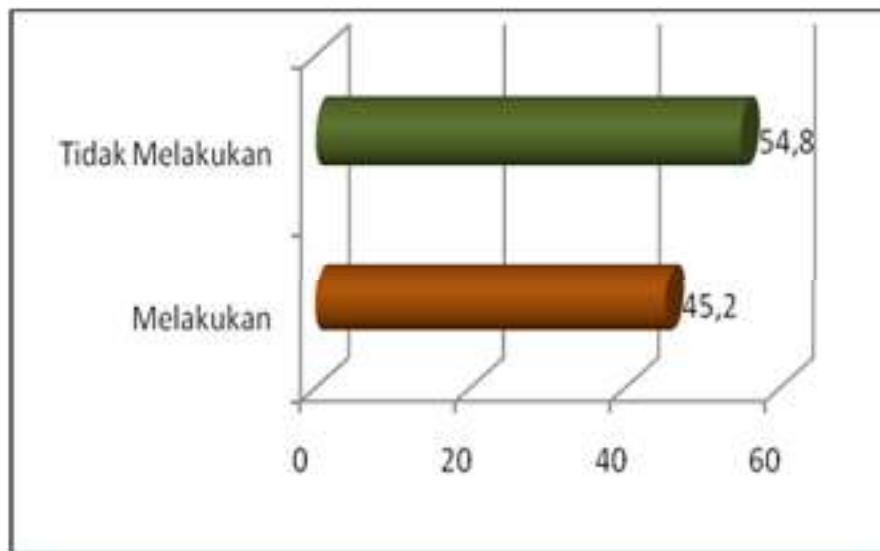
terlebih dahulu untuk melakukan pemeriksaan sehingga tidak terjadi penumpukan balita, serta tidak telalu lama menunggu untuk mendapatkan pelayanan, penggunaan masker baik ibu maupun balita, tidak menggunakan transportasi umum, melakukan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum masuk ke fasilitas kesehatan, menjaga jarak minimal 1,5 meter dan upayakan tidak menyentuh apapun yang tidak diperlukan dan selesai pelayanan segera kembali ke rumah, ikuti protokol

tatacara masuk rumah setelah berpergian (segera mandi dan ganti baju). (Kemenkes RI, 2020)

Antisipasi yang dilakkan oleh pemerintah untuk mengurangi dan mencegah risiko penularan Covid 19 terhadap ibu dan bayi, maka pemerintah

mengeluarkan kebijakan dengan adanya telekonsultasi yaitu konsultasi dengan menggunakan media komunikasi sehingga ibu balita tidak perlu datang ke fasilitas kesehatan kecuali dalam kondisi yang mendesak untuk balita yang sakit

Pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada **Gambar.1**



**Gambar 1.** Diskripsi Pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil penelitian pelayanan kesehatan balita di masa menunjukkan bahwa sebanyak 54,8 % ibu pandemi Covid 19 balita memilih untuk tidak melakukan

Hasil penelitian pada umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap ibu terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan balita di masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas dapat di lihat pada **Tabel .2**

**Tabel.2 Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelayanan kesehatan balita di masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.**

| Variabel                    | Pelaksanaan Pelayanan Balita |      |                 |      | Jumlah | p    |
|-----------------------------|------------------------------|------|-----------------|------|--------|------|
|                             | Belum melakukan              |      | Sudah melakukan |      |        |      |
|                             | N                            | %    | N               | %    |        |      |
| <b>Usia</b>                 |                              |      |                 |      |        |      |
| 1. Usia reproduksi sehat    | 14                           | 50   | 14              | 50   | 28     | 0.48 |
| 2. Usia reproduksi berisiko | 0                            | 0    | 2               | 100  | 2      |      |
| <b>Pendidikan Ibu</b>       |                              |      |                 |      |        |      |
| 1. Pendidikan Dasar         | 0                            | 0    | 0               | 0    | 0      | 0.64 |
| 2. Pendidikan Menengah      | 3                            | 60   | 2               | 40   | 5      |      |
| 3. Pendidikan Tinggi        | 11                           | 44   | 14              | 56   | 25     |      |
| <b>Pekerjaan Ibu</b>        |                              |      |                 |      |        |      |
| 1. Bekerja                  | 9                            | 47.4 | 10              | 52.6 | 19     | 0.01 |
| 2. Tidak Bekerja            | 5                            | 45.5 | 6               | 54.5 | 11     |      |
| <b>Pengetahuan</b>          |                              |      |                 |      |        |      |
| 1. Kurang                   | 0                            | 0    | 1               | 0    | 1      | 0.00 |
| 2. Cukup                    | 13                           | 68,4 | 6               | 31.6 | 19     |      |
| 3. Baik                     | 3                            | 30   | 7               | 70   | 10     |      |
| <b>Sikap</b>                |                              |      |                 |      |        |      |
| 1. Cukup                    | 10                           | 52.6 | 9               | 47.4 | 19     | 0.00 |
| 2. Baik                     | 6                            | 55   | 5               | 45   | 11     |      |

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar adalah ibu berusia dalam katagori reproduksi sehat yaitu usia 20-35 tahun. Sebanyak 50% dari ibu usia reproduksi sehat melakukan pelayanan kesehatan balita selama masa pademi Covid 19 sedangkan seluruh ibu balita yang berusia dalam katagori berisiko melakukan pelayanan kesehatan balita selama masa pandemi Covid 19. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,48$  dengan tingkat signifikasi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$

diterima yang berarti tidak terdapat hubungan umur ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

Tingkat pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan Diploma sampai dengan Sarjana. Sebanyak 54.4% ibu yang berpendidikan tinggi melakukan pelayanan kesehatan balita selama masa pandemi Covid 19. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,64$  dengan tingkat signifikasi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$

diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

Sebagian besar ibu balita adalah ibu bekerja baik dalam sektor negeri maupun swasta. Sebanyak 52.6% ibu bekerja melakukan pelayanan kesehatan balitanya selama masa pandemi Covid 19. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,01$  dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

Tingkat pengetahuan ibu balita tentang pelayanan kesehatan balita selama masa pandemi Covid 19 sebagian besar dalam kategori cukup baik dan sebagian besar ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 70% melakukan pelayanan kesehatan balita di masa pandemi Covid 19. Hasil

uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,00$  dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

Sikap ibu tentang pelayanan kesehatan balita di masa pademik Covid 19 sebanyak 55% mempunyai sikap baik dan memilih belum melakukan pelayanan kesehatan balita di masa pandemi Covid 19, Sedangkan 52,6% ibu balita yang mempunyai sikap cukup baik juga memilih tidak melakukan pelayanan kesehatan balita. Hasil uji statistik *Chi-Square* sikap ibu balita terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan balita didapatkan nilai  $p = 0,000$  dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan sikap ibu balita terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan balita di Kabupaten Banyumas.

## PEMBAHASAN

### Usia Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia dalam

kategori reproduksi sehat yaitu usia 20-35 Tahun. Sebanyak 50% dari ibu usia reproduksi sehat mengikuti pelayanan

kesehatan balita selama pandemi Covid 19 sedangkan seluruh ibu balita yang berusia lebih dari 35 tahun (katagori usia reproduksi berisiko), mengikuti pelayanan kesehatan balita selama masa pandemi Covid 19. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,48$  dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan umur ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

Menurut BKKBN (1998) usia reproduksi sehat adalah kurun waktu yang sehat bagi seorang ibu untuk hamil dan melahirkan yaitu antara usia 20 sampai dengan 35 tahun. Pada usia ibu 20-35 tahun secara fisik maupun mental sudah mampu atau sudah ada kesiapan menerima peran sebagai isteri dalam rumah tangga. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya, bila dibandingkan dengan para ibu muda. (Zakiah, 2005)

Semakin tua umur seseorang semakin banyak pengalaman yang dimiliki dan semakin mudah untuk menerima perubahan perilaku. Hal ini

terlihat dari hasil penelitian pada seluruh ibu balita yang berusia lebih dari 35 tahun melakukan pelayanan kesehatan balitanya di masa pandemi Covid 19. Ibu merasa perlu untuk berkonsultasi tentang kondisi balitanya kepada tenaga kesehatan, meskipun pelayanan kesehatan balita tidak harus tatap muka langsung karena dapat dilakukan dengan tele konsultasi atau menggunakan media komunikasi untuk mengurangi risiko penularan Covid 19, namun hal ini tidak mengurangi keinginan ibu untuk mengetahui tentang perkembangan balitanya. Apabila terjadi hal-hal darurat yang memerlukan pertolongan langsung maka ibu balita akan memeriksakan balitanya ke fasilitas kesehatan dengan menerapkan protokol kesehatan yang sudah ditentukan.

### **Pendidikan Ibu**

Tingkat pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan Diploma sampai dengan Sarjana. Sebanyak 54.4% ibu yang berpendidikan tinggi melakukan pelayanan kesehatan balita selama masa pandemi Covid 19. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,64$  dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan



antara pendidikan ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas. Hal ini dipengaruhi banyak faktor antara lain kekhawatiran dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu balita. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pinasang (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu.

Seseorang yang pendidikan yang tinggi dapat secara objektif untuk perubahan perilaku melalui proses belajar. Proses belajar akan menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik, dewasa, lebih matang dalam diri individu. (Notoatmodjo, 2005)

Mengingat risiko penularan Covid 19 yang relatif besar untuk balita maka dapat di maklumi apabila ibu balita juga masih banyak yang belum melakukan pelayanan balita, apalagi tidak ada kondisi balita yang memerlukan pertolongan darurat atau pertolongan langsung oleh tenaga kesehatan.

### **Pekerjaan Ibu**

Sebagian besar ibu balita adalah ibu bekerja baik dalam sektor negeri maupun swasta. Sebanyak 52.6% ibu bekerja melakukan pelayanan kesehatan

balitanya selama masa pandemi Covid 19. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,01$  dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

Pekerjaan adalah suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh. (Wiltshire, 2015) Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus, termasuk pekerjaan keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi. Cenderung memilih bekerja disektor informal dan ini menjadi hambatan bagi ibu untuk ikut membagi waktu dalam kegiatan sosial diantaranya Posyandu. (Handayani, 2009: Anik, 2013)

Pandemi Covid 19 menyebabkan perubahan dalam sistem pekerjaan yang mengalami perubahan yaitu menjadi sistem *work for home* (WFH) atau bekerja di rumah untuk meminimalisir penularan di area pekerja. Selain itu

adanya perubahan pada sistem pelayanan kesehatan yang memudahkan akses masyarakat yaitu dengan adanya telekonsultasi sehingga ibu balita lebih mudah untuk melakukan pelayanan kesehatan balitanya. Situasi demikian menyebabkan banyak ibu bekerja dapat melakukan konsultasi kesehatan balitanya.

### **Pengetahuan Ibu**

Tingkat pengetahuan ibu balita tentang pelayanan kesehatan balita selama masa pandemi Covid 19 sebagian besar dalam katagori cukup baik dan sebagian besar ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 70% melakukan pelayanan kesehatan balita di masa pandemi Covid 19. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,00$  dengan tingkat signifikasi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

Hal ini dipengaruhi oleh mudahnya akses informasi tentang Covid 19 baik melalui sosial media maupun melalui televisi. Penelitian ini sesuai dengan teori menurut Soekanto (2002)

mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam masyarakat, salah satunya adalah informasi. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi dapat diperoleh dari majalah, surat kabar, radio, dan televisi.

Menurut Green (1991) kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non- behavior causes*). Sementara faktor perilaku (*behavior causes*) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. (Notoatmodjo, 2014)

Menurut penelitian Darmawan (2016), orang tua yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 2,042 kali untuk berperilaku baik dalam memanfaatkan pelayanan posyandu dibandingkan dengan orang tua yang berpengetahuan kurang. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Purnawati (2014) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor umur terhadap kunjungan lansia dalam kegiatan posyandu terhadap lansia sebanyak 73 responden. Dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa proporsi lansia yang berpengetahuan baik lebih besar untuk melakukan kunjungan ke posyandu dibandingkan dengan lansia yang berpengetahuan kurang dan dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,001$  artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan lansia dalam kegiatan posyandu ( $p < 0,05$ ).

### **Sikap Ibu**

Sikap adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak (belum merupakan suatu tindakan). Selain itu, sikap seseorang dalam berperilaku juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan suatu hal maka semakin baik pula sikap yang dimilikinya akan hal tersebut (Notoatmodjo, 2014). Sedangkan menurut Suryaningsih (2012) sikap dapat dibentuk dengan propaganda yaitu suatu teknik atau usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dan sungguh-sungguh dipikirkan secara mendalam untuk mempengaruhi pendapat atau sikap yang dimiliki oleh orang lain. Bentuk propaganda ini bisa berupa isu atau kabar yang dihembuskan oleh pihak-pihak tertentu.

Sikap ibu tentang pelayanan kesehatan balita di masa pademik Covid 19 sebanyak 55% mempunyai sikap baik dan memilih belum melakukan pelayanan kesehatan balita di masa pandemi Covid 19, Sedangkan 52,6% ibu balita yang mempunyai sikap cukup baik memilih tidak melakukan pelayanan kesehatan balita. Hasil uji statistik *Chi-Square* sikap ibu balita terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan balita didapatkan nilai  $p = 0,000$  dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan sikap ibu balita terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan balita di Kabupaten Banyumas.

Hal ini dipengaruhi banyak faktor antara lain banyaknya informasi yang tersedia tentang Covid 19 baik melalui media televisi maupun media online. Menurut Toha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah sebagai berikut : faktor internal antara lain; perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi dan faktor eksternal yaitu meliputi; latar belakang keluarga,

informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek. Pelayanan langsung atau tatap muka dilakukan apabila bayi membutuhkan pertolongan langsung dari tenaga kesehatan atau membutuhkan pemeriksaan dan pengobatan yang tidak dapat dilakukan secara telekonsultasi, namun pelaksanaan pelayanan kesehatan balita harus sesuai dengan protokol kesehatan yang sudah ditentukan agar mencegah penularan Covid 19.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia dalam katagori reproduksi sehat (20-35 tahun), berpendidikan tinggi, sebagian besar ibu balita adalah ibu pekerja dan mempunyai pengetahuan cukup baik serta mempunyai sikap yang cukup baik tentang pelayanan kesehatan balita di masa pandemic Covid 19. Mayoritas ibu memilih untuk belum mengikuti pelayanan kesehatan balita atau menunda berkunjung ke instansi pelayanan kesehatan. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan, pengetahuan dan sikap ibu

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Darmawan, (2016) bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod lebih baik pada orang tua yang memiliki sikap baik dibandingkan dengan orang tua yang bersikap kurang terhadap posyandu. Orang tua yang memiliki sikap baik terhadap posyandu mempunyai peluang 1,408 kali untuk memanfaatkan pelayanan posyandu lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang memiliki sikap kurang terhadap posyandu.

balita terhadap pelaksanaan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 di Kabupaten Banyumas.

Harapan penulis dari hasil penelitian ini, masyarakat dapat meningkatkan keaktifan dalam pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi Covid 19 ini melalui media telekomunikasi agar pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terpantau dengan baik. Hendaknya Dinas Kesehatan dapat meningkatkan peran serta bidan dan kader dalam meningkatkan pengetahuan dan skill ibu balita dalam memantau tumbuh kembang balita melalui media komunikasi yang tersedia, walaupun

dalam kondisi pandemi Covid 19 , ibu balita mampu memantau dan melakukan deteksi masalah pada balitanya.

#### **DAFTAR PUSATAKA**

- Kemenkes RI. (2020) Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat COVID-19.
- Dinkesprov.2020. Jumla kasus COVID 19.<https://corona.jatengprov.go.id/data> di akses tgl 2 Juli 2020.
- Notoatmodjo. (1993) Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan . Andi Offset: Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan. (2016) Jurnal Dunia Kesehatan, STIKES Bina Usada Bali. Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku kunjungan masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. Volume 5 nomor 2 2016. Diakses di <https://media.neliti.com/media/publications/76442-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku.pdf>. Tanggal 3 Mei 2020
- Purnawati. (2014) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Dalam Kegiatan Posyandu Di Desa Plumbon Kecamatan Mojolaban Sukoharjo (Jurnal). Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses di <http://eprints.ums.ac.id/30723/> tanggal 2 Mei 2020
- Suryaningsih. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Kunjungan Ibu Bayi dan Balita Ke Posyandu di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok (Skripsi). Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Diakses di <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20319771-S-Hestri%20Suryaningsih.pdf> tanggal 2 Mei 2020
- Furqoni. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pelayanan kesehatan di posyandu dengan partisipasi kunjungan ke posyandu balita di wilayah puskesmas umbulharjo tahun 2017. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Diakses di <https://core.ac.uk/reader/2283187502018>). Tanggal 2 Mei 2020
- Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trisnawati dan Kurniawan. (2018). Hubungan persepsi ibu tentang Posyandu dengan perilaku kunjungan Balita ke Posyandu Mawar di Dusun Soragan

- Ngestiharjo kasihan Bantul Yogyakarta. Diakses di [http://digilib.unisayogya.ac.id/1265/1/TRISNAWATI\\_070201173\\_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/1265/1/TRISNAWATI_070201173_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf). Tanggal 2 Mei 2020
- Sakbaniyah, Lailani. Herawati, dkk. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu balita dengan Kepatuhan Kunjungan Balita ke Posyandu di Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Jurnal kebidanan, Volume 2, No. 1 : 2013 Demak. Available from; <http://jurnal.unimus.ac.id>. Diakses pada 6 November 2015.
- Pinasang (2015) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan anak balita di Posyandu. Jurnal Ilmiah Bidan. Volume 3 nomer 2 Desember 2015
- Wiltshire. (2015). The meanings of work in a public work scheme in South Africa. IJSSP 36,1/2
- Handayani, (2016). Peran Kader Posyandu dalam Pemberdayaan Masyarakat Bintan. Berita Kedokteran Masyarakat. 2017.
- Anik, S. (2013). Hubungan Status Pekerjaan dengan Keaktifan Ibu menimbang Balita di Posyandu Puri waluyo DesaGebang kecamatan Masaran Kabupaten sragen. AKBID Citra Medika Surakarta
- Argamanda. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kegiatan Posyandu Dengan Frekuensi Penimbangan Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kraton Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Supartini, Y., (2004). Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC.
- Zakiah, D. (2005). Politik hukum pembatasan usia perkawinan. Bandung: Citra Aditya Bakti.